



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 28155-28167

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Indikator-Indikator Penghindaran Pajak

Sutandijo¹, Hendra Gunawan²

¹⁻² Program Studi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pamulang

¹*dosen01892@unpam.ac.id, ²hendra.chen9425@gmail.com

Abstrak

Penghindaran pajak merupakan salah satu determinan pendapatan pajak yang diterima oleh suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mengindikasikan adanya potensi penghindaran pajak oleh suatu perusahaan. Profitabilitas, arus kas, likuiditas, kesehatan keuangan, dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor yang akan diteliti terkait dengan penghindaran pajak. Populasi yang akan diteliti adalah perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dengan menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat kesalahan 5% : (1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (2) Arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, (3) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, (4) Kesehatan keuangan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, (5) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sehat secara keuangan lebih berani mengambil risiko dengan melakukan penghindaran pajak. Di samping itu ukuran perusahaan juga menunjukkan potensi adanya penghindaran pajak walaupun pada tingkat kesalahan yang lebih tinggi yaitu sebesar 10%.

Kata Kunci: Indikator Penghindaran Pajak, Penghindaran Pajak, Indikator, Pajak

1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu instrumen vital dalam Pembangunan ekonomi suatu negara. Sebagai sumber penerimaan negara terbesar, pajak memiliki peran vital dalam pembiayaan program – program pemerintah, baik di bidang infrastruktur, pendidikan, kesehatan, keamanan, maupun perlindungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan pajak menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan fiskal Indonesia, terlebih ditengah meningkatnya kebutuhan untuk memenuhi anggaran negara. Namun di sisi lain, agresivitas dalam perpajakan dalam bentuk praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) selalu menjadi tantangan serius, terutama di kalangan korporasi besar selalu menjadi tantangan serius bagi pemerintah. Adalah hal yang umum bagi perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan, termasuk dengan cara meminimalkan beban pajak.

Tax avoidance merupakan suatu strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dan ketidaksesuaian dalam sistem perpajakan. Praktik ini menjadi perhatian global karena dapat merugikan negara, meskipun secara hukum tidak selalu di anggap melanggar. Organisasi internasional seperti OECD (2023) menyatakan bahwa praktik ini sangat sering dilakukan oleh perusahaan multinasional, khususnya di sektor- sektor dengan struktur bisnis yang rumit seperti energi.

Indikasi awal akan besarnya *tax avoidance* di suatu negara adalah *tax ratio* yang rendah dibandingkan dengan *benchmark*. Menurut World Bank, *tax ratio* yang ideal berada pada kisaran 15% dari PDB (Yuliana & Karlina, 2025). Laporan terbaru Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) bersama Asian Development Bank (ADB) menunjukkan bahwa *tax ratio* alias rasio pajak terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia merupakan salah satu yang terendah di kawasan ASEAN (Bisnis.com, 2025) Lihat Tabel 1. Informasi tersebut mengindikasikan maraknya *tax avoidance* di Indonesia.

Tabel 1. Peringkat Rasio Pajak Negara Asean (2023) versi Laporan OECD/ADB

Peringkat	Negara	Tax Ratio
1	Filipina	17,9%
2	Thailand	17,1%
3	Vietnam	16,8%
4	Singapura	13,7%
5	Malaysia	13,1%
6	Kamboja	13,0%
7	Indonesia	12,0%
8	Laos	11,0%

Sumber : OECD (Bisnis.com, 2025)

Penghindaran pajak berpotensi mengurangi penerimaan negara yang dibutuhkan bagi pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat karena itu merupakan suatu tantangan yang harus dimitigasi oleh pemerintah, dalam hal ini Dirjen Pajak. Dalam rangka penyelidikan dan penindakan tindakan penghindaran pajak yang melanggar aturan perpajakan (*tax evasion*) maka Dirjen pajak perlu melakukan deteksi dini atas perusahaan-perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan penghindaran pajak. Untuk melakukan deteksi dini Dirjen Pajak perlu memiliki suatu patokan, yang dalam hal ini adalah berbagai indikator yang perlu ditetapkan untuk menandai perusahaan-perusahaan yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan dan menentukan indikator-indikator utama dalam penghindaran pajak. Berbagai variabel yang berpotensi untuk menjadi indikator dalam penghindaran pajak yang akan diteliti antara lain adalah profitabilitas, likuiditas, arus kas, kesehatan keuangan, dan ukuran perusahaan. Dalam studi ini kami akan melakukan penelitian mengenai pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap praktek penghindaran pajak. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap praktek penghindaran pajak dapat dipertimbangkan untuk menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan perusahaan-perusahaan yang memiliki kemungkinan atau kecenderungan relatif lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktek penghindaran pajak maka pihak otoritas dapat melakukan identifikasi dan antisipasi terhadap risiko terjadinya penggelapan pajak dengan lebih efektif sehingga dapat mengurangi potensi kerugian negara.

2. Metode Penelitian

2.1. Landasan Teori

Teori digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis hubungan antar variabel dalam permasalahan yang akan diteliti yang kemudian digunakan untuk mengembangkan hipotesis penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi yang dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini merupakan model yang digunakan untuk memetakan masalah antara manajemen (agent) dan pemilik (principal). Teori agensi menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen biasanya menyebabkan konflik kepentingan diantara keduanya.

Ketika pemilik tidak dapat mengawasi secara menyeluruh aktivitas manajemen, manajemen dapat membuat kebijakan yang dapat menghasilkan peningkatan tingkat kompensasi. Dengan adanya desentralisasi dan *information gap* manajemen dianggap memiliki otoritas untuk mengambil keputusan untuk kepentingan mereka sendiri daripada untuk kepentingan pemilik (Andeswari, 2018). Selanjutnya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kinerja perusahaan termasuk kebijakan pajak perusahaan. Pemilik ingin mengurangi pajaknya melalui laporan keuangan yang memberikan informasi laba yang rendah, sedangkan manajemen selaku agen ingin memperoleh insentif atau kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Oleh sebab itu, tindakan penghindaran pajak dapat digunakan untuk menyelesaikan perbedaan kedua kepentingan tersebut (Syahsena, 2020).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Teori keagenan menyiratkan bahwa terdapat kepentingan yang bertolak belakang antara *principal* dan *agent*. Manajer selaku agent selalu memacu dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan atau profitabilitas. Salah satu upaya dalam meningkatkan keuntungan yang dapat dilakukan perusahaan berupa mengencikan beban pajak. Metode yang banyak digunakan oleh perusahaan adalah praktik penghindaran pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak sehingga menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan yang

dapat menghasilkan profitabilitas lebih besar cenderung berusaha menjalankan praktik penghindaran pajak (Prasetyo & Arif, 2022). Oleh karena itu, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

2.2.2. Pengaruh Arus Kas terhadap Penghindaran Pajak

Jika perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk membayar pajaknya maka perusahaan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak. Perusahaan akan lebih cenderung menolak berpartisipasi dalam strategi penghindaran pajak jika rasio arus kas operasionalnya tinggi, karena hal itu menandakan perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar kewajiban pajaknya (Yulianawati & Karlina 2025). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Gazali et al., 2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Oleh karena itu, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Arus Kas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak

2.2.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak

Likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan (Azzahra, 2023). Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Likuiditas yang tinggi diharapkan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya, sehingga mengurangi dorongan perusahaan melakukan agresivitas pajak sebagai upaya untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Uraian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indradi (2018) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak

2.2.4. Pengaruh Kesehatan Keuangan terhadap Penghindaran Pajak

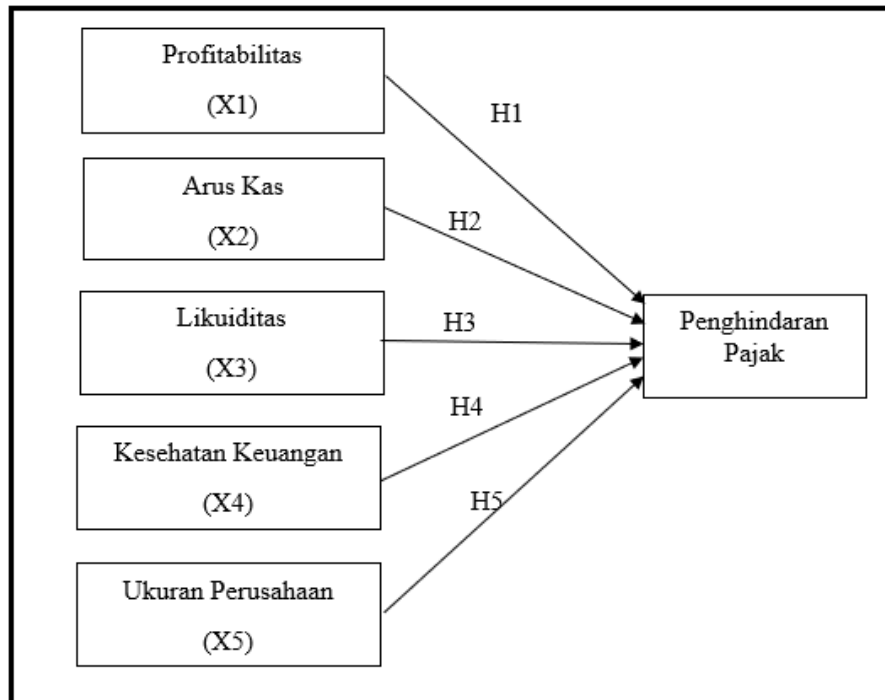
Perusahaan dengan kondisi sedang kurang sehat secara keuangan cenderung berhadapan dengan permasalahan peningkatan biaya, menurunnya akses ke sumber biaya, dan juga ketidakmampuan melakukan pembayaran terhadap kreditnya pada saat jatuh tempo, dan hal ini membuat beban pajak perusahaan pun menjadi menurun (Octaviani & Sofie, 2019). Beban pajak yang rendah tidak mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya dalam kondisi keuangan yang sehat beban pajak yang harus dibayar cenderung membesar sehingga pada gilirannya mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan untuk mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Kesehatan keuangan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

2.2.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah laba (atau rugi) yang dihasilkan akan cenderung semakin besar dalam nilai absolut (Allo et al, 2021). Besaran laba ini pada gilirannya akan membuat pajak yang harus dibayar juga semakin besar. Jika jumlah yang harus dibayar semakin besar maka terdapat kecenderungan perusahaan berusaha sebisa mungkin untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarnya. Oleh karena itu, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

H1: Hipotesis pertama yaitu menerangkan pengaruh Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

H2: Hipotesis kedua yaitu menerangkan pengaruh Arus kas terhadap Penghindaran Pajak.

H3: Hipotesis ketiga yaitu menerangkan pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak.

H3: Hipotesis keempat yaitu menerangkan pengaruh Kesehatan keuangan terhadap Penghindaran Pajak.

H3: Hipotesis kelima yaitu menerangkan pengaruh Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

2.3. Jenis dan Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. dengan menggunakan instrumen penelitian analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Penelitian bersifat kausal yaitu bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen yang sedang diteliti. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data panel, yaitu data dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor energi periode 2020-2024.

2.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024. Sedangkan sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria yang sesuai dengan variabel-variabel penelitian yaitu : (1)Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2024 (2)Menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2024 (3)Memperoleh laba bersih positif selama periode 2020-2024 (4)Memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

2.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan petunjuk untuk mencari data penelitian yang diperlukan, baik data sekunder maupun segala informasi lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri

dari empat variabel yang terdiri dari 3 variabel independen (variabel bebas) dan satu variabel dependen (variabel terikat). Lihat tabel 2.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Penghindaran Pajak (Y); (Yulianawati & Karlina, 2023)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2.	Profitabilitas (X1); (Prasetyo & Arif, 2022)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
3.	Arus Kas (X2) ; (Yulianawati & Karlina, 2023)	$CFO = \frac{\text{Arus kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4.	Likuiditas (X3); (Azzahra, 2023) modifikasi	$LIQ = \frac{\text{Aset lancar Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
5.	Kesehatan Keuangan (X4) ; (Astika & Asalam, 2023)	Altman Z-Score	Rasio
6.	Ukuran Perusahaan (X5); (Meldishty dkk, 2024)	$SIZ = \ln \text{Total Aset}$	Rasio

2.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis kuantitatif yaitu dengan menganalisis permasalahan terhadap data yang dapat dikuantifikasikan, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan. Perhitungan dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan program statistik EvIEWS (Econometric Views) versi 9.0. Analisis data yang dilakukan meliputi : (1) Analisis statistik deskriptif (2) Uji pemilihan model regresi data panel (3) Uji asumsi klasik (4) Uji F yaitu uji ketepatan model (5) Uji hipotesis yaitu uji t (6) Uji koefisien determinasi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Analisis Data

3.1.1. Hasil Analisis Data Deskriptif

Hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil ini digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai data variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian statistik berikutnya. Statistik yang akan dilihat pada penelitian ini yaitu *mean*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi. Lihat tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y_TAV	X1_ROA	X2_CFO	X3_LIQ	X4_FIN	X5_SIZ
Mean	0.217006	0.171820	0.181349	0.178033	3.733765	23.71683
Median	0.223880	0.099888	0.144570	0.170229	2.959408	21.22379
Maximum	0.478616	0.795947	0.619782	0.501077	9.789361	31.44563
Minimum	-0.264870	0.009072	-0.014099	-0.011556	1.305432	18.93137
Std. Dev.	0.111178	0.175666	0.127476	0.121029	2.149837	4.682787
Skewness	-1.047863	1.710267	1.530556	0.796879	1.071029	0.769630
Kurtosis	9.153708	5.354594	5.174541	3.538995	3.331031	1.769444
Jarque-Bera	88.04205	35.92535	29.37298	5.897041	9.787485	8.090813
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.052417	0.007493	0.017503
Sum	10.85031	8.590999	9.067434	8.901627	186.6882	1185.842
Sum Sq. Dev.	0.605665	1.512073	0.796260	0.717756	226.4682	1074.496
Observations	50	50	50	50	50	50

Terdapat 50 data observasi sampel yang menunjukkan bahwa variabel Y Penghindaran pajak memiliki nilai terendah -26,49%, sementara nilai tertinggi sebesar 47,86. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 21,70%, dengan standar deviasi sebesar 11,11% menunjukkan data variabel Penghindaran Pajak cukup homogen.

Variabel X1 Profitabilitas menunjukkan nilai terendah adalah 0,91%, nilai tertinggi adalah 79,59%. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 17,18%, dengan standar deviasi sebesar 17,57% menunjukkan data variabel Profitabilitas cukup homogen.

Variabel X2 Arus Kas memiliki nilai terendah sebesar -1,41%, dan nilai tertinggi sebesar 61,98%. Rata-rata (*mean*) arus kas operasi tercatat sebesar 18,13%, sedangkan standar deviasi sebesar 12,75%, yang berarti terdapat variasi sebesar 12,75% yang menunjukkan data variabel Arus kas cukup homogen.

Variabel X3 Likuiditas memiliki terendah sebesar -1,16%, nilai Likuiditas tertinggi adalah 50,11%. Rata-rata (*mean*) Likuiditas sebesar 17,80% dengan standar deviasi sebesar 12,10%. Ini menunjukkan bahwa data variabel Likuiditas cukup homogen.

Variabel X4 Kesehatan Keuangan memiliki nilai terendah sebesar 1,31 dan nilai tertinggi 9,79. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 3,73 dengan standar deviasi sebesar 2,15 menunjukkan data variabel Kesehatan Keuangan yang cukup homogen.

Variabel X5 Ukuran Perusahaan memiliki nilai terendah 18,93, dan nilai tertinggi 31,45. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 23,72 dengan standar deviasi sebesar 4,68 menunjukkan data variabel ukuran perusahaan cukup homogen.

3.1.2. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga jenis model regresi data panel, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Setiap model ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model yang tepat tergantung pada asumsi yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus memilih model yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Pemilihan model dilaksanakan dengan melakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan bahwa model yang paling sesuai adalah *fixed effect model* (FEM), sehingga uji LM tidak diperlukan lagi. Lihat tabel 4.

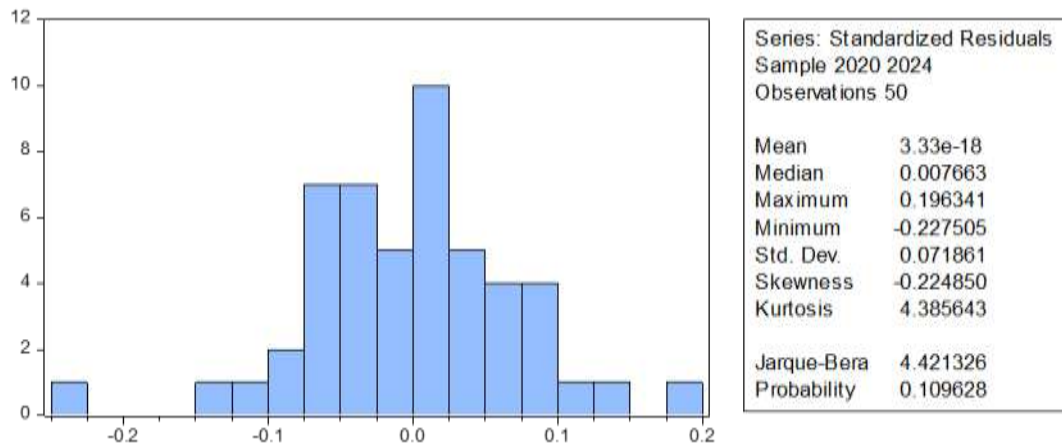
Tabel 4. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Nama Uji	Probability	Model yang terpilih
Uji Chow	0.0000	Fixed Effect Model
Uji Hausman	0.0335	Fixed Effect Model

3.1.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.3.1. Uji Normalitas

Berdasarkan nilai Jarque-Bera 4,421326 dengan nilai probabilitas sebesar 0.109628, yang melebihi tingkat signifikansi 0.05 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Lihat Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

3.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/14/26 Time: 14:00

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1_ROA	0.064428	14.74192	7.459684
X2_CFO	0.083143	15.53814	5.069351
X3_LIQ	0.028476	5.020673	1.565066
X4_FIN	0.000197	13.93407	3.416959
X5_SIZ	1.34E-05	29.88209	1.099637

Dilihat dari hasil uji VIF di atas menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10. Dengan demikian model regresi ini terbukti tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3.1.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES

Method: Panel Least Squares

Date: 06/14/26 Time: 13:59

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_ROA	-0.063972	0.138449	-0.462065	0.6469
X2_CFO	0.006354	0.138056	0.046023	0.9636
X3_LIQ	-0.030544	0.105423	-0.289730	0.7737
X4_FIN	0.004639	0.007684	0.603686	0.5499
X5_SIZ	0.023534	0.029142	0.807582	0.4248

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser. Berdasarkan hasil regresi antara nilai residual dengan masing-masing variabel independen, diperoleh nilai probability dari masing-masing variabel > 0,05 (lebih besar dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada kasus heteroskedastisitas.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13950>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.1.4. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y_TAV
Method: Panel Least Squares
Date: 06/14/26 Time: 13:25
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.611626	1.354544	1.928049	0.0620
X1_ROA	-0.046474	0.267914	-0.173466	0.8633
X2_CFO	0.467467	0.267154	1.749802	0.0889
X3_LIQ	-0.253012	0.204006	-1.240221	0.2231
X4_FIN	-0.032167	0.014870	-2.163192	0.0374
X5_SIZ	-0.097241	0.056392	-1.724373	0.0935

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 7, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5$$

$$TAV = 2.611626 - 0.046474 (ROA) + 0.467467 (CFO) - 0.253012 (LIQ) - 0.032167 (FIN) - 0.097241 (SIZ) + \varepsilon$$

3.1.5. Hasil Uji F

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0.001357 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, arus kas, likuiditas, tekanan keuangan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Dependent Variable: Y_TAV
Method: Panel Least Squares
Date: 06/14/26 Time: 13:25
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

R-squared	0.582214	Mean dependent var	0.217006
Adjusted R-squared	0.415099	S.D. dependent var	0.111178
S.E. of regression	0.085027	Akaike info criterion	-1.848359
Sum squared resid	0.253039	Schwarz criterion	-1.274752
Log likelihood	61.20898	Hannan-Quinn criter.	-1.629926
F-statistic	3.483922	Durbin-Watson stat	2.160818
Prob(F-statistic)	0.001357		

3.1.6. Hasil Uji t

Tabel 9. Hasil Uji t

Dependent Variable: Y_TAV
Method: Panel Least Squares
Date: 06/14/26 Time: 13:25
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.611626	1.354544	1.928049	0.0620
X1_ROA	-0.046474	0.267914	-0.173466	0.8633
X2_CFO	0.467467	0.267154	1.749802	0.0889
X3_LIQ	-0.253012	0.204006	-1.240221	0.2231
X4_FIN	-0.032167	0.014870	-2.163192	0.0374
X5_SIZ	-0.097241	0.056392	-1.724373	0.0935

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian, variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar -0.0465 dengan nilai t-statistic sebesar -0.1735 dan nilai probabilitas sebesar 0.8633. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung diikuti dengan penurunan penghindaran pajak. Namun, karena pengaruh tersebut tidak signifikan, tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak terbukti memengaruhi praktik penghindaran pajak selama periode penelitian.

Pengaruh Arus Kas terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis kedua menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian, variabel arus kas memiliki nilai koefisien sebesar 0.4675 dengan nilai t-statistic sebesar 1.7498 dan nilai probabilitas sebesar 0.0889. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan arus kas cenderung meningkatkan penghindaran pajak. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga arus kas tidak terbukti memengaruhi penghindaran pajak selama periode penelitian.

Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian, variabel likuiditas memiliki koefisien sebesar -0.2530 dengan nilai t-statistic sebesar -1.2402 dan nilai probabilitas sebesar 0.2231. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas cenderung menurunkan tingkat penghindaran pajak. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga likuiditas tidak terbukti memengaruhi praktik penghindaran pajak selama periode penelitian.

Pengaruh Kesehatan Keuangan terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ke-empat menyatakan bahwa kesehatan keuangan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian, variabel kesehatan keuangan memiliki koefisien sebesar -0.0322 dengan nilai t-statistic sebesar -2.1632 dan nilai probabilitas sebesar 0.0374. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kesehatan keuangan yang dialami perusahaan, maka tingkat ETR cenderung naik, yang berarti tingkat penghindaran pajak naik. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang kurang menghadapi tekanan keuangan lebih tinggi cenderung lebih kurang berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak karena memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi sehingga lebih berani dalam menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0.0972 dengan nilai t-statistic sebesar -1.7244 dan nilai probabilitas sebesar 0.0935. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka ETR cenderung menurun yang berarti penghindaran pajak cenderung menaik. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan pada tingkat probabilitas 5%, sehingga ukuran perusahaan tidak terbukti memengaruhi praktik penghindaran pajak selama periode penelitian.

3.1.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: Y_TAV			
Method: Panel Least Squares			
Date: 06/14/26 Time: 13:25			
Sample: 2020 2024			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 10			
Total panel (balanced) observations: 50			
R-squared	0.582214	Mean dependent var	0.217006
Adjusted R-squared	0.415099	S.D. dependent var	0.111178
S.E. of regression	0.085027	Akaike info criterion	-1.848359
Sum squared resid	0.253039	Schwarz criterion	-1.274752
Log likelihood	61.20898	Hannan-Quinn criter.	-1.629926
F-statistic	3.483922	Durbin-Watson stat	2.160818
Prob(F-statistic)	0.001357		

Dari Tabel 10, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.4151 menunjukkan bahwa sebesar 41.51% variasi penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, arus kas, likuiditas, tekanan keuangan, dan ukuran perusahaan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 58.49% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

3.2. Diskusi

3.2.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini mengusulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis ini ditolak karena nilai probabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari & Kurniatio (2022).

Meskipun profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tingkat keuntungan yang tinggi tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak (tax avoidance). Perusahaan dengan profitabilitas besar umumnya berskala besar dan menjadi pusat perhatian publik serta otoritas pajak, sehingga mereka cenderung menjaga reputasi dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance). Melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif justru membawa risiko sanksi hukum yang berat dan rusaknya citra perusahaan di mata investor, yang dapat menurunkan nilai pasar mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan memilih untuk tetap patuh demi menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Hasil Di sisi lain, tingginya profitabilitas sering kali mencerminkan bahwa manajemen telah berhasil melakukan efisiensi biaya secara operasional dan memanfaatkan insentif pajak legal yang disediakan oleh pemerintah, seperti tax holiday atau potongan tarif untuk perusahaan terbuka. Fokus utama manajemen adalah ekspansi bisnis dan peningkatan kinerja internal, bukan membuang sumber daya untuk mencari celah hukum perpajakan yang berisiko tinggi. Dengan pengawasan ketat dari fiskus pada perusahaan-perusahaan berlaba tinggi, celah untuk melakukan manipulasi menjadi sangat sempit, sehingga variasi tingkat profitabilitas pada akhirnya tidak memengaruhi intensitas tindakan penghindaran pajak perusahaan.

3.2.2. Pengaruh Arus Kas Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis kedua dalam penelitian ini mengusulkan bahwa arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis ini ditolak karena nilai probabilitas menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianawati & Karlina (2025).

Arus kas operasi yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas bisnis utama, namun hal ini tidak selalu memengaruhi kebijakan manajemen terkait penghindaran pajak (tax avoidance). Perusahaan dengan arus kas operasi yang kuat umumnya memiliki likuiditas yang sangat baik, sehingga mereka mampu melunasi kewajiban jangka pendek dan pajaknya tepat waktu tanpa mengalami kesulitan keuangan. Fokus utama manajemen pada kondisi ini adalah mengalokasikan surplus kas tersebut untuk investasi strategis, ekspansi bisnis, atau pembagian dividen kepada pemegang saham, bukan untuk menyusun skema penghematan pajak yang rumit. Selain itu, arus kas operasi mencerminkan transaksi riil yang masuk dan keluar, sehingga manipulasi atas akun ini jauh lebih sulit dilakukan dan lebih mudah dideteksi oleh otoritas pajak dibandingkan dengan manipulasi komponen akrual pada laporan laba rugi.

Di sisi lain, penghindaran pajak lebih sering dipicu oleh perbedaan aturan akuntansi dan undang-undang perpajakan (perbedaan temporer dan permanen) serta pemanfaatan insentif legal, bukan semata-mata karena ketersediaan uang tunai. Perusahaan dengan arus kas operasi rendah pun belum tentu melakukan penghindaran pajak jika mereka memiliki aset likuid lain atau akses pendanaan eksternal yang mudah untuk membayar kewajibannya. Sebaliknya, pengawasan ketat dari fiskus terhadap arus kas masuk memastikan bahwa perusahaan tetap patuh guna menghindari sanksi denda atau pemeriksaan yang dapat mengganggu perputaran kas operasional mereka. Oleh karena itu, besar atau kecilnya arus kas operasi tidak menjadi indikator utama atau penentu bagi manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

3.2.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ketiga penelitian ini mengusulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis ini ditolak karena nilai probabilitas menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azzahra (2023).

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu menggunakan aset lancar. Kondisi ini mencerminkan ketersediaan dana yang memadai, sehingga perusahaan tidak menghadapi tekanan finansial yang memaksa mereka untuk melakukan penghematan kas secara agresif melalui penghindaran pajak (tax avoidance). Alih-alih mencari celah hukum perpajakan yang berisiko merusak reputasi, manajemen lebih fokus mengalokasikan aset lancar tersebut untuk mendanai operasional harian, membayar utang dagang, atau melakukan investasi jangka pendek demi pertumbuhan bisnis. Tingkat likuiditas yang stabil membuat perusahaan lebih memilih kepatuhan pajak demi menjaga hubungan baik dengan pemegang saham, kreditor, dan otoritas fiskal.

Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah juga belum tentu melakukan penghindaran pajak karena mereka dapat memanfaatkan sumber pendanaan eksternal, seperti pinjaman bank atau penerbitan saham baru, untuk melunasi kewajiban pajaknya. Penghindaran pajak pada dasarnya lebih dipengaruhi oleh strategi perencanaan pajak jangka panjang yang memanfaatkan celah regulasi (loopholes) atau insentif resmi dari pemerintah, bukan sekadar respons spontan terhadap fluktuasi posisi aset lancar. Selain itu, pengawasan yang ketat dari fiskus terhadap komponen aktiva lancar seperti kas dan piutang membatasi ruang gerak perusahaan untuk memanipulasi data finansial. Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya rasio likuiditas tidak menjadi faktor pendorong utama bagi manajemen dalam menetapkan kebijakan penghindaran pajak.

3.2.4. Pengaruh Kesehatan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ke-empat penelitian ini mengusulkan bahwa kesehatan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis ini diterima karena nilai probabilitas menunjukkan bahwa kesehatan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Astika & Asalam (2023).

Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kesehatan keuangan yang dialami perusahaan, maka tingkat penghindaran pajak cenderung naik. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak menghadapi tekanan keuangan cenderung kurang berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak dengan lebih berani untuk mengambil risiko dan konsekuensi yang mungkin timbul.

Kesehatan keuangan yang baik yang diproksi dengan Altman Z-Score tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi sangat prima, stabil, dan jauh dari risiko bangkrut, sehingga mereka memiliki kapasitas

finansial serta sumber daya yang besar untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif. Perusahaan yang sehat secara finansial umumnya memiliki fleksibilitas modal untuk menyewa konsultan pajak profesional atau ahli hukum perpajakan guna menyusun strategi legal yang rumit guna memanfaatkan celah regulasi (loopholes) demi meminimalkan beban pajak mereka. Selain itu, manajemen perusahaan yang aman dari ancaman kebangkrutan cenderung lebih berani mengambil risiko (risk-taking) dalam menerapkan skema penghindaran pajak (tax avoidance) untuk memaksimalkan laba ditahan yang nantinya dapat dialokasikan kembali untuk ekspansi bisnis atau peningkatan kemakmuran pemegang saham.

3.2.5. Pengaruh Ukuran Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ke-lima penelitian ini mengusulkan bahwa kesehatan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis ini ditolak karena nilai probabilitas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Herlinda & Rahmawati (2021).

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan total aset dan skala operasi yang luas, namun hal ini tidak secara otomatis memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak (tax avoidance). Berdasarkan Teori Visibilitas Politik (Political Visibility Theory), perusahaan besar memang menjadi pusat perhatian publik, media, dan otoritas pajak, sehingga mereka cenderung memilih bersikap patuh untuk menjaga reputasi serta menghindari sanksi sosial maupun hukum. Di sisi lain, skala ekonomi yang besar juga memberikan kemampuan finansial bagi perusahaan untuk menyewa konsultan ahli guna memanfaatkan celah regulasi (loopholes) secara legal. Karena adanya dua dorongan yang saling melemahkan ini—yaitu keinginan menjaga reputasi aman di satu sisi dan kemampuan teknis menghemat pajak di sisi lain—maka variasi ukuran perusahaan pada akhirnya tidak menunjukkan arah pengaruh yang signifikan terhadap intensitas penghindaran pajak.

Selain itu, praktik penghindaran pajak pada era modern lebih ditentukan oleh strategi perencanaan keuangan internal, karakteristik tata kelola (corporate governance), serta tingkat kepatuhan manajemen, bukan sekadar ditentukan oleh besar atau kecilnya total aset. Perusahaan berskala kecil dan menengah pun saat ini memiliki akses yang sama terhadap informasi insentif pajak pemerintah, serta memiliki motivasi yang kuat untuk menghemat kas demi kelangsungan bisnis mereka. Sebaliknya, sistem pengawasan digital yang diterapkan oleh otoritas perpajakan saat ini sudah menjangkau seluruh lapisan skala usaha secara merata melalui sistem pelaporan elektronik terintegrasi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak lagi menjadi pembeda utama dalam menentukan apakah suatu korporasi akan melakukan tindakan penghindaran pajak atau tidak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh profitabilitas, arus kas, likuiditas, kesehatan keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak—Hipotesis kedua (H1) ditolak. (2) Arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak—Hipotesis kedua (H2) ditolak. (3) Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak—Hipotesis ketiga (H3) ditolak. (4) Kesehatan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak—Hipotesis keempat (H4) diterima. (5) Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak—Hipotesis kelima (H5) ditolak. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah terdapat kecenderungan penghindaran pajak justru pada perusahaan yang sehat secara keuangan. Oleh karena itu pemeriksaan pajak yang lebih teliti pada perusahaan yang sehat membuka peluang untuk penerimaan pendapatan pajak yang lebih besar. Temuan ini terutama diterapkan pada perusahaan sektor energi.

Referensi

1. Allo, M. R., Alexander, S. W., & Suwetja, I. G. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1).
2. Asmanita, D. K. S., & Muid, D. (2025). DAMPAK KENDALA KEUANGAN (FINANCIAL CONSTRAINT) TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) SEKTOR INDUSTRI PERBANKAN. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(2).
3. Astika, N. A., & Asalam, A. G. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 95-106.

4. Azzahra, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.53494/jira.v9i1.191>
5. Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional dan arus kas operasi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing Goodwill*, Vol 11 No.2.
6. Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 10(1).
7. Indradi, Donny. 2018. Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol. 1 No.1.
8. Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. Managerial behavior, agency costs and ownership structure, 3(4), 305-360.
9. Meldisthy, F. F., Espa, V., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekobistek*, 13(2), 54-6. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i2.783>
10. Nugroho, R. P., Sutrisno, S. T., & Mardiaty, E. (2020). The effect of financial distress and earnings management on tax aggressiveness with corporate governance as the moderating variable. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 9(7), 167–176. DOI: 10.20525/ijrbs.v9i7.965
11. Octaviani, R. R., & Sofie, S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 253.
12. Paramitha, N., & Kurnia, K. (2023). Operating Cash Flows, Foreign Ownership, and Solvency on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 319-329.
13. Prasetyo, W. F., & Arif, A. (2022). Pengaruh profitabilitas, corporate social responsibility, leverage, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 375-390.
14. Rachmawati, N. A., & Fitriana, A. (2021). The effect of financial constraints and institutional ownership on tax agresiveness. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(01), 38–53.
15. Sari, I. R., & Kurniati, C. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 944-950. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.569>
16. Yulianawati, M., & Karlina, L. (2025). PENGARUH INTENSITAS MODAL, ARUS KAS OPERASI DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(3), 1337-1359. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i3.312>
17. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190704205102-4-82830/disebut-terlibat-transfer-pricing-adaro-siapa-coaltrade>.
18. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20251216/259/1937010/rasio-pajak-indonesia-terendah-kedua-di-asean-kalah-jauh-dari-vietnam>.